

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Air Susu Ibu (ASI)

1. Pengertian ASI

Setianingsih (2018) berpendapat Air Susu Ibu (ASI) merupakan bahan makanan berbentuk cairan yang penuh zat gizi untuk bayi. Beberapa teori yang dikemukakan mengenai ASI diantaranya oleh Saleha (2013) yang mengatakan bahwa ASI merupakan bahan makanan alami (natural) dan sumber utama kehidupan, karena air susu ibu adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupannya. ASI mengandung kebutuhan zat energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

ASI menurut Setianingsih (2018) menyebutkan ASI (Air Susu Ibu) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi. Adapun menurut Saleha (2013) ASI merupakan bahan makanan alami (natural) dan sumber utama kehidupan, karena air susu ibu adalah makanan bayi yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupannya. ASI mengandung kebutuhan zat energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Nirwana (2014) menyebutkan bahwa ASI adalah susu yang diproduksi seorang ibu untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum bisa mencerna makanan padat. ASI aman, bersih

dan mengandung zat-zat kekebalan tubuh yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi.

2. Kandungan dan Komposisi ASI

Banyak para ahli yang telah meneliti tentang kandungan gizi dari ASI. Kandungan gizi dari ASI sangat khusus dan sempurna serta sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. ASI mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI mengandung vitamin yang lengkap yang dapat mencukupi kebutuhan bayi sampai 6 bulan kecuali vitamin K, karena bayi baru lahir usunnya belum mampu membentuk vitamin K. Maka setelah lahir biasanya bayi diberikan tambahan vitamin K dari luar. Berikut ini adalah kandungan ASI (Nugroho, 2016) :

a. Karbohidrat

ASI mengandung karbohidrat yang sangat tinggi terutama karbohidrat laktosa. Laktosa adalah karbohidrat satu-satunya yang terdapat di susu murni dan kadar laktosa yang paling tinggi dibandingkan dengan susu sapi. Kelebihannya adalah mudah terurai menjadi glukosa, lalu menjadi galaktosa. Hal ini dikarenakan enzim laktosa yang diperlukan dalam penguraian laktosa telah terdapat dalam mukosa saluran cerna bayi sejak lahir. Laktosa juga berfungsi mempertinggi penyerapan kalsium, sumber energi, laktosa juga terdapat di dalam usus sehingga sebagian laktosa di ubah menjadi

asam laktat. Di dalam usus asam laktat bermanfaat untuk mencegah pertumbuhan bakteri yang tidak diinginkan, dan membantu penyerapan kalsium, serta mineral-mineral lainnya.

b. Protein

ASI mengandung banyak protein yang mendukung proses tumbuh kembang bayi dan protein dalam ASI sangat mudah dicerna oleh usus bayi dan terjamin kualitasnya. Protein dalam susu adalah kasein dan whey. Protein *whey* sangat mudah dicerna daripada kasein, dalam ASI lebih banyak *whey* (60%) daripada kasein sehingga tidak memberatkan pencernaan bayi. Kandungan kasein yang tinggi akan membentuk gumpalan yang keras dalam lambung bayi sehingga memberatkan pencernaan bayi.

c. Zat Kekebalan Tubuh

ASI mengandung antibodi yang melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi seperti alergi dan diare. Kandungan zat kekebalan tubuh dalam ASI telah disesuaikan dengan kebutuhan bayi, salah satunya adalah immunoglobulin (Ig A) yang dapat melindungi bayi pada tempat-tempat yang sering menjadi serangan kuman-kuman dan infeksi. ASI juga mengandung laktoferin, lisozim dan sel darah putih (leukosit) yang melengkapi system kekebalan tubuh.

Menurut Setianingsih (2018) menyebutkan bahwa kandungan ASI sebagai zat kekebalan tubuh karena :

- 1) ASI mengandung zat anti infeksi, bersih dan bebas kontaminasi.

- 2) *Immunoglobulin A* (Ig.A) dalam kolostrum atau ASI kadarnya cukup tinggi. Sekretori Ig.A tidak diserap tetapi dapat melumpuhkan bakteri patogen *E. coli* dan berbagai virus pada saluran pencernaan.
- 3) *Laktoferin* yaitu sejenis protein yang merupakan komponen zat kekebalan yang mengikat zat besi di saluran pencernaan.
- 4) *Lysosim*, enzim yang melindungi bayi terhadap bakteri (*E. coli* dan *salmonella*) dan virus. Jumlah *lysosim* dalam ASI 300 kali lebih banyak daripada susu sapi.
- 5) Sel darah putih pada ASI pada 2 minggu pertama lebih dari 4000 sel per mil. Terdiri dari 3 macam yaitu: *Brochus-Asociated Lymphocyte Tissue* (BALT) antibodi pernafasan, *Gut Asociated Lymphocyte Tissue* (GALT) antibodi saluran pernafasan, dan *Mammary Asociated Lymphocyte Tissue* (MALT) antibodi jaringan payudara ibu.

Faktor bifidus, sejenis karbohidrat yang mengandung nitrogen, menunjang pertumbuhan bakteri *lactobacillus bifidus*. Bakteri ini menjaga keasaman flora usus bayi dan berguna untuk menghambat pertumbuhan bakteri yang merugikan.

d. Taurin, DHA dan AA pada ASI

Taurin adalah sejenis asam amino kedua yang terbanyak dalam ASI yang berfungsi sebagai neuro-transmitter dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. Percobaan pada binatang menunjukkan

bahwa defisiensi taurin akan berakibat terjadinya gangguan pada retina mata. *Decosahexanoic Acid* (DHA) dan *Arachidonic Acid* (AA) adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang (*polyunsaturated fatty acids*) yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Jumlah DHA dan AA dalam ASI sangat mencukupi untuk menjamin pertumbuhan dan kecerdasan anak. Disamping itu DHA dan AA dalam tubuh dapat dibentuk/disintesa dari substansi pembentuknya (*precursor*) yaitu masing-masing dari Omega 3 (*asam linolenat*) dan Omega 6 (*asam linoleat*).

3. Klasifikasi

Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi komposisi ASI adalah stadium laktasi, ras, keadaan nutrisi dan diit ibu. Air susu ibu menurut stadium laktasi adalah kolostrum, ASI transisi/peralihan dan ASI matur (Fikawati dkk, 2015).

- a. Stadium I yaitu Kolostrum, merupakan ASI yang keluar pada akhir kehamilan hingga 2-4 hari setelah bayi lahir. Cairan tersebut sifatnya kental dan berwarna kekuning-kuningan karena mengandung beta karoten. Kolostrum mengandung lebih banyak protein terutama gama globulin, mineral terutama natrium, kalium, klorida dan vitamin yang larut dalam lemak. Merupakan antibody yang dapat memberikan perlindungan pada bayi sampai umur enam bulan pertama, volume kolostrum berkisar antara 300 ml/24 jam.

- b. Stadium II yaitu ASI masa transisi, merupakan peralihan dari kolostrum menjadi ASI matur, mulai keluar pada hari ke empat sampai hari kesepuluh masa laktasi pada masa ini kadar protein pada air susu semakin menurun sedangkan kadar lemak, karbohidrat serta volume ASI akan makin meningkat.
- c. Stadium III yaitu ASI matur, merupakan ASI yang disekresi pada hari kesepuluh-empat belas dan seterusnya. ASI matur merupakan cairan putih kekuningan ASI matur mengandung anti microbial faktor, volume ASI bervariasi antara 300 sampai 850 ml/hari.

Tabel. 2.1 Kandungan kolustrum, ASI transisi dan ASI matur

Kandungan	Kolustrum	Transisi	ASI matur
Energi (kcal)	57,0	63,0	65,0
Laktosa (gr/100 ml)	6,5	6,7	7,0
Lemak (gr/100 ml)	2,9	3,6	3,8
Protein (gr/100 ml)	1,195	0,965	1,324
Mineral (gr/100 ml)	0,3	0,3	0,2
Immunoglobulin :			
Ig A (mg/100 ml)	335,9	—	119,6
Ig G (mg/100 ml)	5,9	—	2,9
Ig M (mg/100 ml)	17,1	—	2,9
Lisosin (mg/100 ml)	14,2-16,4	—	24,3-27,5
Laktoferin	420-520	—	250-270

Sumber : Bahiyatun (2017)

4. Pengertian ASI Eksklusif

Beberapa teori yang mendefinisikan tentang ASI eksklusif, yang dipandang sebagai bahan makanan alamiah dihasilkan oleh ibu sebagai makanan terbaik untuk bayi. Berikut ini adalah beberapa definisi tentang ASI eksklusif :

Menurut Setianingsih (2018) ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim. Pemberian ASI ini dianjurkan dalam jangka waktu 6 bulan.

Sutomo (2017) mengatakan Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi. Eksklusif adalah terpisah dari yang lain, atau disebut khusus yaitu dibeirkan selama 6 bulan penuh..

5. Manfaat Asi Eksklusif

ASI bersifat seimbang secara nutrisi dan mudah dicerna oleh bayi baru lahir dan karena mengatur jumlah yang mereka makan. Bayi mungkindidak lebih melebarkan perutnya. Menyusui bayi dapat mendatangkan keuntungan bagi bayi, ibu, keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai makanan bayi yang paling sempurna, ASI mudah dicerna dan diserap karena mengandung enzim pencernaan (Holmes, 2012)

Beberapa manfaat ASI sebagai berikut :

a. Manfaat ASI bagi bayi

Bagi bayi ASI merupakan makanan yang paling sempurna, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan (mencegah dari berbagai

penyakit) dan dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibu (Saleha, 2013).

ASI merupakan komposisi makanan yang ideal untuk bayi, pemberian ASI dapat mengurangi resiko infeksi lambung dan usus, sembelit serta alergi, bayi yang diberi ASI lebih kebal terhadap penyakit dari pada bayi yang tidak mendapatkan ASI, bayi yang diberikan ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kunging, pemberian ASI dapat semakin mendekatkan hubungan ibu dengan bayinya. Hal ini berpengaruh terhadap keamanan emosinya di masa depan, apabila bayi sakit, ASI merupakan makanan yang tepat bagi bayi karena mudah dicerna dan dapat mempercepat penyembuhan, pada bayi prematur, ASI dapat menaikkan berat badan secara cepat dan mempercepat pertumbuhan sel otak, tingkat kecerdasan bayi yang diberi ASI lebih tinggi 7-9 poin dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI.

b. Manfaat ASI bagi Ibu

Isapan bayi dapat membuat rahim menciut, mempercepat kondisi ibu untuk kembali ke masa prakehamilan, serta mengurangi resiko perdarahan, lamak yang ditimbun di sekitar panggul dan paha pada masa kehamilan akan berpindah ke dalam ASI, sehingga ibu lebih cepat langsing kembali, resiko terkena kanker rahim dan kanker payudara pada ibu yang menyusui bayi lebih rendah dari pada ibu yang tidak menyusui, menyusui lebih menghemat waktu, karena ibu

tidak perlu menyiapkan botol dan mensterilkannya, ASI lebih praktis lantaran ibu bisa berjalan-jalan tanpa membawa perlengkapan lain, ASI lebih murah dari pada susu formula, ASI lebih steril dan bebas kuman sehingga aman untuk ibu dan bayinya, ibu dapat memperoleh manfaat fisik dan emotional.

c. Manfaat ASI bagi Keluarga

Tidak perlu menghabiskan banyak uang untuk membeli susu formula, botol susu, serta peralatan lain, jika bayi sehat, berarti keluarga mengeluarkan lebih sedikit biaya guna perawatan kesehatan, penjarangan kelahiran lantaran efek kontrasepsi dari ASI eksklusif, jika bayi sehat berarti menghemat waktu keluarga, menghemat tenaga keluarga karena ASI selalu tersedia setiap saat, keluarga tidak perlu repot membawa berbagai peralatan susu ketika bepergian.

d. Manfaat ASI bagi Masyarakat dan Negara

Menghemat devisa negara karena tidak perlu mengimpor susu formula dan peralatan lainnya, bayi sehat membuat negara lebih sehat, penghematan pada sektor kesehatan, karena jumlah bayi yang sakit hanya sedikit, memperbaiki kelangsungan hidup anak karena dapat menurunkan angka kematian, ASI merupakan sumber daya yang terus-menerus di produksi.

6. Keunggulan ASI Eksklusif

Keunggulan ASI eksklusif menurut Setianingsih (2018) dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek gizi, aspek imunologik, aspek

psikologi, aspek kecerdasan, neurologis, ekonomis dan aspek penundaan kehamilan.

a. Aspek Gizi

Keunggulan ASI dipandang dari aspek gizi karena ASI mengandung Kolostrum sebagai zat kekebalan terutama IgA untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama diare. Jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi tergantung dari hisapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Pemberian ASI walaupun sedikit, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Oleh karena itu kolostrum harus diberikan pada bayi.

Kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran. Membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.

b. Mudah Dicerna

ASI mudah dicerna, karena selain mengandung zat gizi yang sesuai, juga mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut. ASI mengandung zat-zat gizi berkualitas tinggi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi/anak.

Selain mengandung protein yang tinggi, ASI memiliki perbandingan antara *Whey* dan *Casein* yang sesuai untuk bayi. Rasio *Whey* dengan

Casein merupakan salah satu keunggulan ASI dibandingkan dengan susu sapi. ASI mengandung whey lebih banyak yaitu 65:35. Komposisi ini menyebabkan protein ASI lebih mudah diserap. Sedangkan pada susu sapi mempunyai perbandingan Whey : Casein adalah 20 : 80, sehingga tidak mudah diserap.

c. Membantu psikologis ibu

- 1) Rasa percaya diri ibu untuk menyusui : bahwa ibu mampu menyusui dengan produksi ASI yang mencukupi untuk bayi. Menyusui dipengaruhi oleh emosi ibu dan kasih sayang terhadap bayi akan meningkatkan produksi hormon terutama oksitosin yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi ASI.
- 2) Interaksi Ibu dan Bayi: Pertumbuhan dan perkembangan psikologik bayi tergantung pada kesatuan ibu-bayi tersebut.
- 3) Pengaruh kontak langsung ibu dan bayi : ikatan kasih sayang ibu-bayi terjadi karena berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit (skin to skin contact). Bayi akan merasa aman dan puas karena bayi merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu yang sudah dikenal sejak bayi masih dalam rahim.

d. Aspek Kecerdasan

- 1) Interaksi ibu dan bayi dan kandungan nilai gizi ASI sangat dibutuhkan untuk perkembangan system syaraf otak yang dapat meningkatkan kecerdasan bayi.

- 2) Penelitian menunjukkan bahwa IQ pada bayi yang diberi ASI memiliki IQ point 4.3 point lebih tinggi pada usia 18 bulan, 4-6 point lebih tinggi pada usia 3 tahun, dan 8,3 point lebih tinggi pada usia 8,5 tahun, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI.

e. Aspek Neurologis

Dengan menghisap payudara, koordinasi syaraf menelan, menghisap dan bernafas yang terjadi pada bayi baru lahir dapat lebih sempurna.

f. Aspek Ekonomis

Dengan menyusui secara eksklusif, ibu tidak perlu mengeluarkan biaya untuk makanan bayi sampai bayi berumur 6 bulan. Pemberian ASI dapat menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli susu formula dan peralatannya.

7. Kebijakan Peningkatan ASI Eksklusif

Ruang Lingkup Pengaturan Program ASI Eksklusif Berdasarkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2013 Tentang Kesehatan Pasal 128 ayat (1), (2), dan (3) Undang-undang Nomor 36 Tahun 2013 tentang Kesehatan, dirumuskan bahwa :

- (1) Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis.
- (2) Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.

(3) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum.

Berdasarkan ketentuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bayi berhak mendapatkan ASI secara eksklusif sejak lahir sampai berusia 6 (enam) bulan, dan ibu mempunyai kewajiban untuk menyusui bayinya secara eksklusif kecuali atas indikasi medis. Selama proses pemberian ASI eksklusif, ibu bayi mempunyai hak untuk didukung secara penuh, dalam hal ini keluarga, pemerintah, pemerintah daerah serta masyarakat wajib untuk mendukung proses pemberian ASI eksklusif ini.

Penyediaan fasilitas khusus menjadi kewajiban pemerintah, dan tentu saja itu menjadi hak bagi ibu untuk memperoleh fasilitas khusus tersebut. Dengan pemberian fasilitas untuk menyusui, berarti pemerintah telah memenuhi hak gender seorang wanita. Sehingga tidak hanya hak untuk cuti haid dan cuti melahirkan yang dipenuhi, hak seorang ibu untuk didukung dalam proses menyusui bayinya merupakan bagian dari hak reproduksi seorang wanita.

B. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak dapat berdiri sendiri, karena pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI diantaranya (Fahrhani, 2014):

1. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu faktor untuk terbentuknya sebuah perilaku. Demikian adanya, ibu menyusui yang memiliki pengetahuan mengenai ASI eksklusif baik pengetahuan, kandungan, klasifikasi, manfaat lebih cenderung dapat berperilaku dengan baik yakni memberikan ASI kepada bayi selama 6 bulan tanpa bahan makanan lain. Pengetahuan sendiri dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya dari pengalaman, media, informasi petugas dan lain-lain.

Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, sebagai mana yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2013) adalah sebagai berikut :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Oleh sebab itu, "tahu" ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikannya tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya atau kondisi-kondisi sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponennya, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama yang lain.

e. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Notoatmodjo (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Pendidikan mempengaruhi

proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

2) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Orang yang mempunyai taraf intelegensi tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik dan sebaliknya.

3) Pengalaman

Seseorang itu berperilaku disebabkan adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang, dimana seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

4) Kepercayaan

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang, mengenai apa yang berlaku bagi objek sikap, sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu (Azwar, 2011).

5) Umur

Umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur tingkat kemampuan; kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan menerima informasi.

6) Sosial budaya

Sosial termasuk di dalamnya pandangan agama, kelompok etnis dapat mempengaruhi proses pengetahuan khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat super egonya.

b. Faktor eksternal

1) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja di luar rumah memiliki ruang lingkup sosial yang lebih luas. Artinya orang yang memiliki pekerjaan dimana ia dapat memperoleh informasi dari lingkungan kerjanya karena memiliki hubungan sosial yang lebih luas.

2) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan serta pembentukan sikap sekaligus pembentukan perilaku ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut (Sudrajat, 2011).

3) Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang bestatus sosial ekonominya baik dimungkinkan lebih memiliki sikap positif memandang diri dan masa depannya dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah (Wawan dan Dewi, 2011).

4) Sumber Informasi

Media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peranan penting dalam proses fungsi kognitif, afektif, dan

behavioral. Pada fungsi kognitif diantaranya adalah berfungsi untuk menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, perluasan sistem, keyakinan masyarakat dan penegasan atau penjelasan nilai-nilai tertentu.

Pengetahuan yang baik tidak menjamin bahwa perilaku dapat terjadi, artinya pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya suatu perubahan akan tetapi ada hubungan yang positif yang berkaitan dengan perubahan tindakan. Tindakan tersebut mungkin tidak dapat berubah secara langsung sebagai respon terhadap kesadaran ataupun pengetahuan tapi efek kumulatif dari peningkatan kesadaran, pengetahuan berkaitan dengan nilai, keyakinan, kepercayaan, minat dalam bertindak.

Rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Pengetahuan ibu tentang ASI biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, seperti media massa, elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan maupun teman dan saudara dekat. Pengetahuan ini dapat memperjuangkan, membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan seseorang dapat diperoleh setelah menggunakan indranya, sehingga dengan pengetahuan tersebut individu akan melakukan tindakan. Makin baik pengetahuan seseorang maka akan lebih baik pula dalam mengambil keputusan untuk berperilaku

khususnya perilaku dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang baik akan berdampak positif kepada perilaku kesehatan. Dengan pengetahuan tersebut ibu menyusui dapat memberikan yang terbaik untuk bayinya

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian Rahman (2012) menemukan pengetahuan yang dimiliki oleh responden bersumber dari tenaga kesehatan mengenai ASI Eksklusif, informasi dari media cetak maupun elektronik seperti TV, radio, surat kabar, majalah maupun brosur-brosur sehingga dalam hal ini responden cukup mengetahui ASI Eksklusif yang akhirnya responden mempunyai perhatian yang lebih terhadap pemberian ASI Eksklusif.

2. Sikap

Sikap merupakan suatu respon evaluatif yang timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Menurut Widayatun (2011), respon evaluatif berarti bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap yang timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan.

Menurut Notoatmodjo (2013) sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap orang

terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya: seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya, dan sebagainya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke posyandu, atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya sebagai berikut (Wawan dan Dewi, 2011):

a) Faktor internal

(1) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

(2) Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

(3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

b) Faktor eksternal

(1) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting.

(2) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

(3) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

Pemberian ASI pada bayi oleh ibu yang memiliki sikap favourable menerima bahwa ASI adalah makanan yang terbaik dan harus diberikan langsung kepada bayi dengan teknik menyusui yang benar dan tepat, serta pemberian ASI merupakan suatu bagian integral dari kesehatan dan siklus reproduksi perempuan. Adanya sikap yang baik pada ibu postpartum diharapkan dapat melaksanakan suatu perilaku yang mendukung keberhasilan menyusui. Disamping itu, adanya sikap unfavourable dari ibu menyusui akan menghambat terhadap pelaksanaan laktasi. Ibu enggan memberikan ASInya karena berbagai mitos, seperti menjaga agar payudara tidak berubah bentuk, bayi tidak kenyang bila hanya diberikan ASI atau beranggapan bahwa ASI basi tidak baik untuk bayi.

Sari (2013) dalam penelitiannya mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu-ibu yang bekerja sebagai perawat di RS. Al-Islam Kota Bandung, Hasil penelitian diperoleh adanya hubungan antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu-ibu yang bekerja sebagai perawat dengan nilai $p = 0,027$ untuk variabel sikap. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada RS. Al-Islam Bandung untuk mengadakan seminar mengenai pentingnya

pemberian ASI Eksklusif yang ditujukan bagi perawat agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi perawat dalam pemberian ASI Eksklusif.

3. Pekerjaan

Sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan ibu untuk memenuhi kebutuhannya, bila kita ingin melihat pekerjaan sebgaiian besar dari ibu karena kemungkinan sebagian ibu bukanlah pekerja yang berpenghasilan cukup sehingga kebanyakan iby sosial ekonomi keluarga akan mengganggu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ibu yang berkerja akan lebih sedikit memiliki waktu cukup untuk menyusui anaknya karena waktunya tersita dengan pekerjaan. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu untuk menyusui bayinya secara eksklusif.

Ibu yang bekerja akan lebih sedikit memiliki waktu cukup untuk menyusui anaknya karena waktunya tersita dengan pekerjaan. Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Ibu bekerja punya konsekuensi atau dampak buruk pada hubungannya dengan anak. Wanita bekerja banyak yang kekurangan waktu untuk berinteraksi dengan anak. Dan yang lebih mengawatirkan, banyak wanita terpaksa tidak menyusui anaknya karena tidak sempat ataupun tidak mau menyusui.

Penelitian yang dilakukan Caturningsih (2016) menemukan bahwa ada hubungan yang negatif antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif secara statistik dinyatakan signifikan. (OR=0.13; CI95%=0.18-0.93;p=0.042). Ada hubungan yang signifikan antara peran bidan dengan pemberian ASI eksklusif (OR= 44,79; CI= 4.36-460.1;p=0.001). Nilai Negelkerke *R Square* sebesar 62%.

Namun untuk mengaplikasikannya para ibu cenderung sangat sulit karena para ibu yang bekerja diluar rumah cenderung lebih memilih untuk memberikan susu formula karena dirasa lebih praktis, begitupun para ibu rumah tangga walaupun mereka memberikan ASI pada bayi mereka tetapi mereka juga memberikan makanan pendamping lain pada bayi seperti pisang.

4. Pendidikan

Menurut YB Mantra yang dikutip oleh Wawan dan Dewi) disebutkan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk mendapatkan informasi atau pengembangan diri dan meningkatkan intelektual seseorang. Kematangan intelektual akan berpengaruh pada wawasan dan cara berfikir seseorang, baik dalam tindakan yang dapat dilihat maupun dalam cara pengambilan keputusan dan pembuatan kebijaksanaan dalam menggunakan pelyanan kesehatan. Pendidikan yang rendah membuat seseorang acuh tak acuh terhadap program kesehatan sehingga mereka tidak mengenal bahaya yang mungkin terjadi, tersedianya sarana belum tentu mereka mau menggunakannya.

Pendidikan berpengaruh positif dalam kesehatan seseorang. Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu aspek sosial, umumnya berpengaruh pada tingkat pendapatan keluarga sebagai faktor ekonomi pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam member ASI pada bayinya. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ingin dicapai seseorang maka semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya. Secara teoritis tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kemampuan intelektual serta taraf kedewasaan, khususnya kemampuan untuk merefleksikan atas diri sendiri. Sehingga berpengaruh terhadap keinginan untuk memberikan ASI. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perilaku positif yang meningkat. Selain tingkat pendidikan, aspek pengetahuan juga ditentukan oleh seberapa besar akses individu terhadap informasi. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan lebih luas.

Hasil penelitian yang dilakukan Ressay Agustin (2015) menemukan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang, semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya. Secara teoritis tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kemampuan intelektual serta taraf kedewasaan, khususnya

kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri. Sehingga berpengaruh terhadap keinginan untuk memberikan ASI.

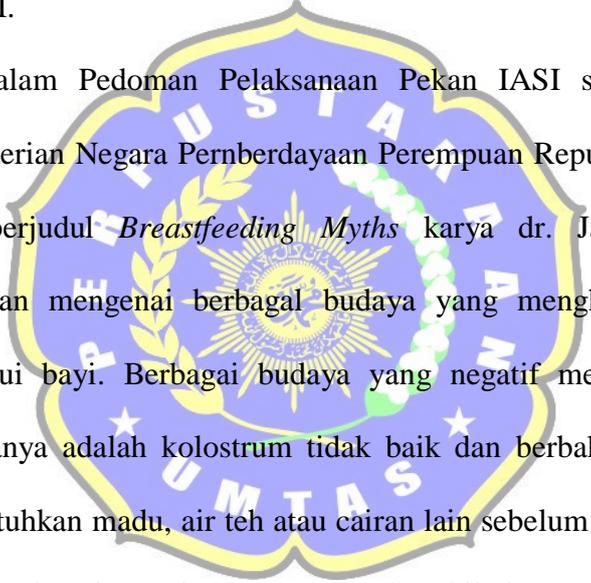
5. Usia Ibu

Umur merupakan rentang waktu hidup seseorang yang dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun terakhir (Wawan dan Dewi, 2011). Semakin bertambahnya umur seseorang, maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki dikarenakan pengalaman hidupnya, hal tersebut akan lebih berpeluang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tersebut ke dalam bentuk perilaku yang positif dalam hal ini adalah memberikan ASI kepada bayinya. Namun berdampak terhadap melemahnya kondisi kesehatan, sehingga akan berpengaruh terhadap metabolisme tubuh. Demikian pula terhadap ibu yang menyusui anaknya di usia yang tidak muda lagi, akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan ASI untuk anaknya.

Menurut Indrawati (2011) usia sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi, khususnya usia 20-35 tahun merupakan usia yang paling baik untuk hamil dan bersalin karena daya tahan tubuh masih kuat. Penelitian yang dilakukan oleh (Zuhra, 2012) yang menyatakan bahwa rata-rata usia ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah umur 20-35 tahun. Hal ini disebabkan karena usia tersebut merupakan usia reproduksi, dimana pada usia tersebut telah mengalami pertumbuhan fisik dan psikologis secara matang.

6. Adat dan sosial budaya

Menurut Wawan dan Dewi (2011) mengungkapkan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi. Dengan demikian budaya merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Budaya terkait dengan mitos-mitos yang ada di masyarakat terkait dengan pemberian ASI atau MP-ASI.



Dalam Pedoman Pelaksanaan Pekan IASI sedunia tahun 2007, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, serta buku berjudul *Breastfeeding Myths* karya dr. Jack Newman, MD, dijelaskan mengenai berbagai budaya yang menghambat keberhasilan menyusui bayi. Berbagai budaya yang negatif menurut Iswati (2013) diantaranya adalah kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi, bayi membutuhkan madu, air teh atau cairan lain sebelum menyusui. Bayi tidak akan mendapatkan cukup makanan/cairan bila hanya diberi kolostrum/ASI sehingga bayi diberi pisang, madu, air tajin, air gula merah atau bubur susu atau makanan lumat lainnya.

Penelitian Hidayati (2013) menemukan bahwa hasil uji chi square sebesar $p=0,004$ ($p>0,05$) yang berarti ada hubungan sosial budaya dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Sehingga dengan ini dapat disimpulkan bahwa sosial budaya memiliki hubungan terhadap pemberian ASI Eksklusif.

7. Pelayanan Kesehatan

Menurut Azwar (2011) salah satu tugas pelaksana program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Posyandu dan di Puskesmas yaitu memberikan pelayanan berupa pemeriksaan kehamilan, pertolongan pada persalinan dan pelayanan pasca salin serta konseling terhadap ibu menyusui. Pelaksana program KIA di masyarakat dalam mewujudkan hal tersebut di atas harus mempunyai wawasan kesehatan masyarakat. Hal ini berarti bahwa para pelaksana program KIA harus menyusun strategi agar kelompok sasaran di wilayah kerjanya memperoleh pelayanan secara berkala selama kehamilannya, persalinan dan nifas sehingga perlu pengelolaan yang aktif baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pelayanan kebidanan di wilayah kerjanya.

Penelitian Ernawati (2014) menemukan belum semua informan berhasil memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif karena bayi diberi susu formula pada saat bayi baru lahir atau diberi susu formula sebelum usia 6 bulan. Belum semua sarana pelayanan kesehatan melaksanakan 10 langkah menyusui eksklusif. Diantara langkah yang belum dilakukan adalah: 1) Sosialisasi pentingnya ASI eksklusif kepada semua ibu hamil; 2) Membantu pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu yang melahirkan 3) Tidak memberikan makanan dan minuman apapun selain ASI pada bayi baru lahir; 4) Melakukan rawat gabung. Perlu upaya untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif di kalangan Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Pati melalui peningkatan

dukungan sarana pelayanan kesehatan dengan melaksanakan semua langkah dari 10 langkah menuju keberhasilan menyusui serta tidak mempromosikan susu formula baik secara langsung maupun tidak langsung

8. Dukungan suami/Keluarga

Ratna (2011) mendefinisikan mengenai dukungan sosial yaitu sebuah pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain. Dukungan sebagai adanya orang yang dapat dipercaya atau orang terdekat yang dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku.

Bentuk-bentuk dukungan dari suami dapat berupa dukungan dalam bentuk emosional, dukungan dalam bentuk sosial ekonomi dan dukungan dalam bentuk perilaku. Dukungan emosional suami terhadap istri yang sedang menyusui sangat penting, karena secara refleks, situasi yang kondusif dapat mempengaruhi ASI untuk terus berproduksi. Peran suami pada program itu menciptakan suasana yang nyaman bagi istri sehingga kondisi psikis ibu sehat.

Dukungan suami berupa dana merupakan upaya dalam meningkatkan atau memenuhi kebutuhan nutrisi dan gizi ibu sehingga produksi ASI nya bagus dan banyak, menganjurkan mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi, memperhatikan kesehatan ibu yang dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan ke tenaga kesehatan.

Dukungan perilaku suami sangat penting sekali kepada istrinya yang sedang dalam masa menyusui, karena secara refleks situasi yang kondusif

dapat mempengaruhi ASI untuk terus memproduksi. Banyak cara yang dapat dilakukan suami dalam dukungan perilaku, misalnya dengan menggendong dan memberikan kepada ibunya bila hendak menyusui sehingga terjadi ritual kecil (ibu, bayi dan ayah), ikut menyendawakan bayi setelah diberi ASI, memijat bayinya agar pola minum susunya semakin baik, memandikan, mengganti popok, mendendangkan, membawa bayi untuk berjemur dan berjalan-jalan, menenangkan bayi bila menangis, mendampingi ibu ketika menyusui.

Juherman (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengetahuan ayah dan ibu tentang ASI dengan tingkat pendidikan ayah dan ibu, akses ayah dan ibu tentang informasi ASI, dan tingkat ekonomi keluarga. Lebih lanjut, pemberian ASI eksklusif berhubungan nyata dengan tingkat pengetahuan ayah tentang ASI ($p = 0.028$) dan berhubungan sangat nyata dengan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI ($p = 0.007$ dan $r = 0.347$). Hubungan yang sangat nyata juga terdapat antara pemberian ASI eksklusif dengan sikap ayah dan ibu tentang pemberian ASI ($p = 0.003$).

9. Dukungan petugas kesehatan

Peran petugas kesehatan dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif sangat penting, petugas kesehatan bukan saja berperan dalam pelaksanaan K, namun dapat bereperan dalam periode selanjutnya. Petugas kesehatan dapat melakukan kunjunganr umah untuk memastikan masalah dialami ibu nifas dalam menyusui. Menurut Reeder (2014) ibu

menyusui membutuhkan dukungan dan bantuan yang berhubungan dengan masalah mereka, petugas kesehatan dapat menghubungi ibu menyusui di rumahnya. Mereka akan senang menerima keberadaan petugas kesehatan. Dengan demikian petugas kesehatan dapat memberikan dengan memberikan penyuluhan atau konseling terkait dengan pemberian ASI.

Cristhine (2012) menyebutkan bahwa bidan dapat memberikan dukungan pada ibu menyusui dengan cara membimbing cara atau teknik menyusui. Tenaga kesehatan merupakan sumber dukungan yang luar biasa, mereka tau betapa pentingnya menyusui dan bagaimana perasaan ibu agar dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui.

Dukungan dari tenaga kesehatan berupa penyuluhan masih bersifat superfisial, berupa topdown program, dan menjadikan masyarakat sebagai objek. Penyuluhan kesehatan disebut insentif apabila sebelum penyuluhan dilakukan penggalan secara mendalam terhadap sebab-sebab perilaku dengan penelitian etnografi. Dengan demikian, masyarakat masyarakat dapat diajak untuk berpartisipasi secara aktif sehingga penyuluhan akan berhasil dan hasilnya dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama (Notoatmodjo, 2013).

Rahmawati (2014) melakukan penelitian mengenai karakteristik ibu dan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan anatra sedangkan peran petugas kesehatan ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$) memiliki hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Desa Sukarasa

Wilayah Kerja Puskesmas Bontocani. Dari hasil penelitian ini disarankan bahwa, untuk kepentingan bidang kesehatan di Kecamatan Bontocani dan Kabupaten Bone lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan penyuluhan mengenai ASI Eksklusif agar pengetahuan masyarakat lebih meningkat dan sikap terhadap ASI Eksklusif lebih positif serta kepercayaan-kepercayaan keliru dapat diluruskan sehingga pada akhirnya diharapkan cakupan pemberian ASI Eksklusif lebih meningkat.

